ISIHUMOR
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/isihumor Publisher: putrapublisher.org

ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol. 4 No. 2 April 2026, Hlm 786-808

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP KEBERLANJUTAN FINANSIAL USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DI KOTA PEMATANGSIANTAR

Erikson Aprianto Tarihoran[1], Tumpal Manahara Siahaan[2], Binsar Tison Gultom[3]
[1,2,3]Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia
Corresponden E-mail; eriksontarihoran86@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 05 Februari 2026
Direvisi: 25 Februari 2026
Disetujui: 23 Maret 2026
Tersedia Daring: 30 April 2026

Kata Kunci:
Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Keberlanjutan Finansial, UMKM, Kota Pematangsiantar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap keberlanjutan finansial Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Pematangsiantar, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pra-survei yang menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih mengalami penurunan omzet, keterbatasan modal, kendala dalam memenuhi kewajiban usaha, belum melakukan pencatatan keuangan secara teratur, serta keterbatasan akses terhadap layanan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Populasi penelitian berjumlah 36.431 UMKM di Kota Pematangsiantar, dengan sampel sebanyak 100 UMKM yang ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10% dan dialokasikan secara proporsional pada setiap kecamatan. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 25 setelah uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan finansial UMKM (t hitung 4,320 > t tabel 1,985; sig. 0,000 < 0,05), inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan finansial UMKM (t hitung 5,483 > t tabel 1,985; sig. 0,000 < 0,05), dan keduanya secara simultan berpengaruh signifikan (F hitung 39,073 > F tabel 3,090; sig. 0,000 < 0,05). Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 7,296 + 0,385X_1 + 0,455X_2 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,446, yang berarti kedua variabel menjelaskan 44,6% variasi keberlanjutan finansial, sedangkan 55,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Keywords:
Financial Literacy, Financial Inclusion, Financial Sustainability, MSMEs, Pematangsiantar City

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial literacy and financial inclusion on the financial sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Pematangsiantar City, both partially and simultaneously. The study was motivated by pre-survey results indicating that some MSME owners still experienced declining turnover, limited capital, difficulties in meeting business obligations, irregular financial record-keeping, and limited access to financial services. This study employed a quantitative method with a causal associative approach. The population comprised 36,431 MSMEs in Pematangsiantar City, and the sample consisted of 100 MSMEs determined using the Slovin formula at a 10% margin of error and allocated proportionally across sub-districts. Data were collected through a Likert-scale questionnaire, observation, and documentation, and were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 25 after the validity, reliability, and classical assumption tests were satisfied. The results show that financial literacy has a positive and significant effect on the financial sustainability of MSMEs (t-value 4.320 > t-table 1.985; sig. 0.000 < 0.05), financial inclusion has a positive and significant effect on the financial sustainability of MSMEs (t-value 5.483 > t-table 1.985; sig. 0.000 < 0.05), and both variables simultaneously have a

significant effect (F-value 39.073 > F-table 3.090; sig. 0.000 < 0.05). The regression equation obtained is Y = 7.296 + 0.385X_1 + 0.455X_2, with a coefficient of determination (R^2) of 0.446, indicating that the two variables explain 44.6% of the variation in financial sustainability, while the remaining 55.4% is explained by other factors outside this research model.

© 2026
This is an open access article under CC-BY license

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 mengenai Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM, kategori UMKM dapat ditentukan berdasarkan besarnya modal yang dimiliki maupun jumlah penjualan dalam satu tahun. Dalam perekonomian nasional, UMKM mendominasi jumlah unit usaha yang beroperasi di Indonesia. Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mencatat bahwa pada tahun 2026 jumlah UMKM mencapai kurang lebih 56,14 juta unit. Jumlah tersebut mencakup sekitar 54,42 juta usaha mikro, 956 ribu usaha kecil, serta 763 ribu usaha menengah (Kementerian UMKM, 2026). Besarnya jumlah tersebut memperlihatkan bahwa UMKM memiliki kedudukan sebagai salah satu fondasi utama kegiatan ekonomi masyarakat, bukan sekadar sebagai usaha dengan skala terbatas. Aktivitas UMKM turut mendukung proses produksi, distribusi, perdagangan, maupun penyediaan jasa yang berlangsung di berbagai wilayah.

Kontribusi UMKM terhadap perekonomian juga tercermin melalui kemampuannya dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan menciptakan sumber penghasilan bagi masyarakat. Dibandingkan dengan perusahaan berskala besar, pendirian dan pengelolaan UMKM pada umumnya dapat dilakukan dengan kebutuhan modal yang relatif lebih rendah. Hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjalankan kegiatan usaha secara mandiri. Selain itu, keberadaan UMKM turut menggerakkan perekonomian daerah melalui pemanfaatan bahan dan sumber daya lokal, penyediaan produk serta layanan, dan terbentuknya hubungan ekonomi antara pelaku usaha dengan pemasok, pekerja, maupun konsumen.

Di wilayah Sumatera Utara, Kota Pematangsiantar menjadi salah satu daerah yang memiliki perkembangan kegiatan UMKM. Data UMKM berdasarkan kecamatan kota Pematangsiantar (Berdasarkan Jumlah Penjualan PP NO.7 Tahun 2021), jumlah UMKM di wilayah tersebut pada tahun 2026 tercatat sebanyak 36.431 unit. Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peranan dalam menunjang aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Berbagai bidang usaha seperti perdagangan, kuliner, jasa, serta industri rumah tangga masih memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun demikian, pelaku UMKM juga perlu menghadapi berbagai persoalan, antara lain perubahan tingkat daya beli masyarakat, meningkatnya persaingan, keterbatasan permodalan, tuntutan pemanfaatan teknologi digital, serta pengelolaan keuangan yang masih perlu ditingkatkan.

Oleh sebab itu, kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih lanjut kemampuan UMKM dalam menjaga dan mempertahankan kondisi finansial usahanya secara berkelanjutan.

Keberlanjutan finansial dapat diartikan sebagai kemampuan suatu usaha dalam menjaga kondisi keuangannya agar tetap stabil dalam jangka panjang. Hal tersebut mencakup kemampuan mempertahankan pendapatan, mengendalikan pengeluaran, memperoleh keuntungan, memenuhi kewajiban keuangan, serta menjaga arus kas agar tetap berada dalam kondisi yang sehat. Gleißner, Günther, dan Walkshäusl (2022) menjelaskan bahwa keberlanjutan finansial berkaitan dengan tingkat keamanan keuangan perusahaan dalam jangka panjang, terutama dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, mendukung pertumbuhan, mengantisipasi risiko yang berkaitan dengan pendapatan, serta menjaga keseimbangan antara risiko dan keuntungan yang diperoleh.

Bagi UMKM, kondisi keuangan yang berkelanjutan dapat terlihat dari kemampuan usaha dalam menyediakan dana untuk kegiatan operasional, memenuhi kebutuhan modal kerja, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi bisnis. Usaha yang memiliki kondisi finansial yang baik tidak hanya mampu memperoleh keuntungan, tetapi juga dapat membiayai kegiatan operasional tanpa terus-menerus bergantung pada pendanaan jangka pendek. Dengan demikian, keberlanjutan finansial dapat dipahami sebagai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kondisi keuangannya agar kegiatan bisnis dapat berlangsung secara konsisten dalam jangka panjang.

Keberlanjutan finansial tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah keuntungan yang diperoleh dalam suatu periode. Aspek tersebut juga berkaitan dengan kemampuan usaha dalam menjaga tingkat likuiditas, mengatur kewajiban keuangan, mempertahankan kelancaran arus kas, serta mempersiapkan kapasitas keuangan untuk menghadapi berbagai kemungkinan risiko di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, keberlanjutan finansial menjadi salah satu aspek yang penting dalam menilai kemampuan UMKM untuk mempertahankan keberadaan usahanya sekaligus mengembangkan kegiatan bisnisnya.

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan terhadap 20 pelaku UMKM di Kota Pematangsiantar, diperoleh hasil bahwa 14 responden atau sebesar 70% pernah mengalami penurunan omzet. Selanjutnya, sebanyak 16 responden atau 80% mengaku pernah mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan modal usaha. Sementara itu, sebanyak 8 responden atau 40% menyatakan mengalami kendala dalam memenuhi kewajiban usaha.

Hasil pra-survei tersebut mengindikasikan bahwa sebagian pelaku UMKM masih menghadapi berbagai permasalahan dalam menjaga kestabilan pendapatan, memenuhi kebutuhan modal, dan menyelesaikan kewajiban keuangan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sebagian UMKM dalam menjaga kondisi finansial secara berkelanjutan masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan, mempertahankan pendapatan, serta memenuhi kebutuhan operasional dan kewajiban usaha secara berkelanjutan.

Hasil tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara kondisi keberlanjutan finansial yang diharapkan dengan keadaan yang masih dihadapi oleh pelaku UMKM di lapangan. Pada kondisi yang ideal, UMKM seharusnya memiliki kemampuan untuk menjaga pendapatan agar tetap stabil, mencukupi kebutuhan modal dalam mendukung aktivitas operasional, serta menyelesaikan kewajiban usaha sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kemampuan tersebut diperlukan agar kegiatan usaha dapat terus berjalan dan berkembang secara berkesinambungan. Akan tetapi, temuan pra-survei memperlihatkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih menghadapi persoalan berupa penurunan omzet, keterbatasan modal, maupun kendala dalam memenuhi kewajiban usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya untuk mempertahankan kondisi keuangan usaha masih belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan finansial UMKM, terutama faktor yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan serta pemanfaatan akses layanan keuangan.

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam memahami berbagai informasi, konsep, risiko, maupun produk yang berkaitan dengan keuangan dan kemudian menerapkannya dalam menentukan keputusan finansial. Lusardi dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan kognitif serta pemahaman individu terhadap konsep keuangan yang dapat memengaruhi perilaku ketika menentukan keputusan finansial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Pada sektor UMKM, penerapan literasi keuangan memiliki cakupan yang cukup luas. Tidak hanya berkaitan dengan pemahaman tentang tabungan, kredit, dan investasi, tetapi juga meliputi kemampuan mengatur pemasukan dan pengeluaran, memisahkan dana pribadi dengan dana usaha, menghitung biaya dan laba, mengelola modal kerja, memperkirakan risiko, serta membuat perencanaan keuangan untuk kebutuhan usaha.

Gambaran mengenai kondisi literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Pematangsiantar dapat dilihat berdasarkan pra-survei yang melibatkan 20 responden. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 11 responden atau sebesar 55% belum melakukan pencatatan keuangan dalam kegiatan usahanya. Selain itu, terdapat 4 responden atau 20% yang belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Sebanyak 8 responden atau 40% juga belum dapat mengetahui secara pasti besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam pengelolaan informasi keuangan, khususnya pada aspek pencatatan transaksi, pemisahan dana pribadi dan usaha, serta pengukuran hasil keuangan secara tepat. Dengan kondisi tersebut, penerapan pengelolaan keuangan yang sistematis dan terukur pada sebagian pelaku UMKM masih perlu ditingkatkan.

Tingkat literasi keuangan dapat berkaitan dengan keberlanjutan finansial karena pemahaman yang dimiliki pelaku usaha menjadi salah satu dasar dalam menentukan keputusan yang berhubungan dengan keuangan bisnis. Pelaku UMKM yang memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan transaksi, mengontrol pengeluaran, memperhitungkan risiko, serta merencanakan kebutuhan dana akan lebih mudah dalam mengendalikan kondisi keuangan usahanya. Kemampuan tersebut dapat mendukung

pengelolaan arus kas yang lebih baik sehingga kegiatan operasional dapat dipertahankan dan keberlangsungan usaha dapat lebih terjaga.

Inklusi keuangan menggambarkan keadaan ketika masyarakat maupun pelaku usaha dapat memperoleh serta memanfaatkan berbagai produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, mudah dijangkau, aman, dan dapat digunakan secara bertanggung jawab. World Bank (2016) menjelaskan bahwa inklusi keuangan berkaitan dengan tersedianya akses bagi masyarakat dan pelaku usaha terhadap produk serta layanan keuangan yang bermanfaat, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhannya. Layanan tersebut dapat berupa fasilitas transaksi dan pembayaran, tabungan, kredit, pembiayaan, hingga asuransi.

Dalam kegiatan UMKM, inklusi keuangan dapat diwujudkan melalui kepemilikan rekening bank, pemanfaatan tabungan, kemudahan memperoleh kredit atau pembiayaan, penggunaan fasilitas transaksi dan pembayaran, perlindungan melalui asuransi, serta pemanfaatan layanan keuangan berbasis digital. Keberadaan akses tersebut dapat memberikan manfaat bagi pelaku usaha, terutama dalam memperoleh modal kerja, melakukan transaksi secara lebih praktis, menyimpan dana dengan lebih aman, dan memenuhi berbagai kebutuhan keuangan usaha. Selain itu, penggunaan sistem pembayaran digital dapat memberikan alternatif dalam melakukan transaksi sekaligus membantu pelaku usaha dalam mencatat penerimaan. Meskipun demikian, keberadaan akses keuangan perlu diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai biaya, risiko, ketentuan, serta kewajiban yang terdapat pada setiap produk atau layanan keuangan.

Gambaran kondisi inklusi keuangan pada UMKM di Kota Pematangsiantar dapat dilihat dari hasil pra-survei terhadap 20 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden atau 65% mengalami kesulitan ketika mengajukan kredit. Selanjutnya, sebanyak 11 responden atau 55% belum memiliki rekening bank, sedangkan 9 responden atau 45% belum menggunakan layanan keuangan digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh dan memanfaatkan fasilitas keuangan. Kondisi ini dapat menjadi hambatan bagi pelaku usaha dalam memperoleh sumber pembiayaan maupun layanan keuangan yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas bisnis.

Inklusi keuangan memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan finansial karena kemudahan dalam memperoleh layanan keuangan dapat membantu UMKM memenuhi berbagai kebutuhan pendanaan dan transaksi usaha. Akses pembiayaan yang lebih mudah dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja, sedangkan fasilitas transaksi dan layanan keuangan lainnya dapat membantu pengelolaan penerimaan maupun pengeluaran usaha. Selain itu, ketersediaan akses terhadap sumber dana dapat membantu pelaku usaha ketika menghadapi kebutuhan keuangan yang muncul secara tidak terduga.

Pemanfaatan layanan keuangan secara tepat dapat memberikan peluang bagi UMKM untuk mempertahankan kegiatan operasional sekaligus meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, keterkaitan antara inklusi keuangan dan keberlanjutan finansial dapat dilihat dari adanya akses terhadap layanan keuangan, kemudahan memperoleh pembiayaan, kemampuan memenuhi kebutuhan finansial, serta kemampuan usaha dalam mempertahankan kegiatan operasional secara berkelanjutan.

Literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan dua konsep yang memiliki karakteristik berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan dalam mendukung pengelolaan keuangan UMKM. Literasi keuangan lebih menitikberatkan pada tingkat pengetahuan dan kemampuan pelaku usaha dalam memahami serta mengelola berbagai aspek keuangan dan menentukan keputusan yang berkaitan dengan keuangan usaha. Sementara itu, inklusi keuangan lebih berfokus pada ketersediaan dan kemudahan akses pelaku usaha terhadap berbagai produk maupun layanan keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan dapat menggambarkan sisi kemampuan individu, sedangkan inklusi keuangan menggambarkan adanya peluang dan kemudahan untuk memperoleh layanan keuangan.

Kedua aspek tersebut penting untuk diperhatikan secara bersamaan karena tersedianya akses terhadap layanan keuangan belum tentu memberikan manfaat secara maksimal apabila pelaku UMKM belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara penggunaannya. Sebaliknya, pengetahuan serta kemampuan dalam mengelola keuangan juga akan sulit diterapkan secara optimal apabila pelaku usaha memiliki keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap lembaga, produk, dan layanan keuangan. Oleh sebab itu, literasi keuangan dan inklusi keuangan dipandang memiliki peran yang saling mendukung dalam membantu UMKM mempertahankan kondisi finansialnya.

Apabila kedua aspek tersebut belum diterapkan dengan baik, pelaku UMKM berpotensi mengalami kendala dalam menentukan keputusan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan keterbatasan dalam menyusun perencanaan keuangan, mengontrol pengeluaran, menghitung tingkat keuntungan, maupun mempertimbangkan risiko yang berkaitan dengan pembiayaan. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap layanan keuangan dapat mengurangi kesempatan UMKM untuk memperoleh tambahan modal, melakukan transaksi secara lebih efektif, serta memanfaatkan fasilitas keuangan yang dapat menunjang kegiatan bisnis.

Dalam jangka panjang, keterbatasan pada aspek literasi dan inklusi keuangan berpotensi menghambat proses pengembangan usaha serta kemampuan UMKM dalam mempertahankan kondisi finansialnya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan usaha dalam menjaga arus kas, memenuhi kewajiban keuangan, menyediakan biaya operasional, dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis. Namun, uraian tersebut masih berupa dugaan atau potensi yang perlu dibuktikan melalui pengujian empiris. Oleh karena itu, pernyataan tersebut tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh UMKM di Kota Pematangsiantar mengalami permasalahan yang sama.

2. Metode

Jenis penelitian merupakan bentuk atau pendekatan yang dipilih oleh peneliti sebagai dasar dalam melaksanakan suatu penelitian. Pemilihan jenis penelitian disesuaikan dengan tujuan, metode yang digunakan, karakteristik data, serta tingkat analisis yang ingin dicapai. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal.

Menurut Sugiyono (2022), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik kuantitatif atau statistik. Metode tersebut digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya sehingga hubungan antar variabel dapat diketahui secara objektif berdasarkan data yang diperoleh.

Pendekatan asosiatif kausal digunakan untuk menganalisis hubungan yang bersifat sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pada variabel bebas dapat memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu Literasi Keuangan (X_1) dan Inklusi Keuangan (X_2), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Keberlanjutan Finansial (Y).

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Literasi Keuangan (X_1) dan Inklusi Keuangan (X_2), baik secara parsial maupun simultan, terhadap Keberlanjutan Finansial (Y) pada UMKM.

Lokasi penelitian adalah tempat, wilayah, atau instansi geografis di mana penelitian tersebut dilaksanakan dan tempat data penelitian diperoleh. Penetapan lokasi ini sangat penting dalam penelitian kuantitatif agar batas-batas cakupan penelitian (scope) menjadi jelas dan terukur.

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, terhitung mulai bulan Bulan Mei 2026 sampai dengan Bulan November 2026. Penentuan waktu ini mencakup tahap persiapan, pengumpulan data kuesioner pada UMKM di Kota Pematangsiantar, pengolahan data menggunakan statistik, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2017:215), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di Kota Pematangsiantar. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh 2026 yang berjumlah 36.431 pelaku UMKM, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	Jumlah UMKM
Siantar Marihat	2.580
Siantar Marimbun	2.438

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	Jumlah UMKM
Siantar Selatan	1.957
Siantar Barat	6.339
Siantar Timur	4.584
Siantar Utara	9.281
Siantar Martoba	5.922
Siantar Sitalasari	3.330
Total	36.431

Sumber Data SIDT Kementerian UMKM

3. Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang berupa data angket tentang Literasi Keuangan (X_1), Inklusi Keuangan (X_2), dan Keberlanjutan Finansial (Y) pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Pematangsiantar. Pembahasan diawali dengan gambaran umum objek penelitian, dilanjutkan dengan deskripsi karakteristik responden dan analisis statistik deskriptif setiap variabel penelitian, kemudian ditutup dengan hasil uji coba instrumen berupa uji validitas dan uji reliabilitas sebagaimana langkah awal teknik analisis data yang telah dijelaskan pada Bab III.

Kota Pematangsiantar merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah sekitar 79,971 km^2 dan jumlah penduduk sebanyak 274.056 jiwa pada tahun 2022 (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Pematangsiantar). Secara administratif, kota ini terdiri atas delapan kecamatan, yaitu Siantar Marihat, Siantar Marimbun, Siantar Selatan, Siantar Barat, Siantar Timur, Siantar Utara, Siantar Martoba, dan Siantar Sitalasari. Letaknya yang berada di tengah kawasan Simalungun menjadikan Pematangsiantar sebagai kota perdagangan dan jasa yang melayani wilayah di sekitarnya, sehingga sektor perdagangan menjadi salah satu penopang utama perekonomian daerah.

Dalam struktur perekonomian tersebut, UMKM memegang peranan penting karena menjadi sumber penghasilan bagi banyak rumah tangga dan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Usaha yang dijalankan sangat beragam, antara lain kuliner, perdagangan sayur-mayur dan kebutuhan pokok, jasa, serta kerajinan dan industri rumah tangga. Pada umumnya UMKM di Kota Pematangsiantar dikelola secara perseorangan atau keluarga dengan modal terbatas dan skala usaha yang relatif kecil. Pelaku usaha juga masih menghadapi persoalan pengelolaan keuangan, seperti pencatatan transaksi yang belum tertib, pemisahan keuangan pribadi dan usaha yang belum konsisten, serta pemanfaatan layanan keuangan formal yang belum merata. Persoalan inilah yang melatarbelakangi pemilihan Kota Pematangsiantar sebagai lokasi penelitian mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan finansial UMKM.

Penelitian dilakukan pada pelaku UMKM yang menjalankan usaha di seluruh kecamatan di Kota Pematangsiantar. Penyebaran responden ke seluruh kecamatan dimaksudkan agar data yang diperoleh menggambarkan kondisi UMKM di berbagai wilayah

kota, baik di kawasan pusat perdagangan maupun di kawasan pemukiman. Berikut dijelaskan pelaksanaan pengumpulan data pada tahap uji coba instrumen.

UJI VALIDITAS

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel yang dimaksud. Pengujian dilakukan dengan menghitung korelasi Pearson product moment antara skor setiap butir dan skor total pada masing-masing variabel. Nilai r hitung kemudian dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05) dengan jumlah responden n = 35 sehingga derajat kebebasan (df = n – 2) sebesar 33, dan diperoleh r tabel sebesar 0,3338. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila r hitung ≥ r tabel, dan dinyatakan tidak valid apabila r hitung < r tabel.

Tabel 2. Uji Validitas Variabel Literasi Keuangan (X_1)

No Butir	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
A. Pengetahuan Keuangan				
1	0,692	0,3338	0,000	Valid
2	0,704	0,3338	0,000	Valid
3	0,494	0,3338	0,003	Valid
4	0,698	0,3338	0,000	Valid
5	0,619	0,3338	0,000	Valid
6	**0,139**	**0,3338**	**0,425**	**Tidak valid**
7	0,685	0,3338	0,000	Valid
8	0,380	0,3338	0,024	Valid
B. Keterampilan Keuangan				
9	0,718	0,3338	0,000	Valid
10	0,687	0,3338	0,000	Valid
11	0,535	0,3338	0,001	Valid
12	**0,088**	**0,3338**	**0,614**	**Tidak valid**
13	0,673	0,3338	0,000	Valid
14	0,511	0,3338	0,002	Valid
C. Perilaku Keuangan				
15	0,593	0,3338	0,000	Valid
16	0,677	0,3338	0,000	Valid
17	0,600	0,3338	0,000	Valid
18	0,664	0,3338	0,000	Valid
19	**-0,053**	**0,3338**	**0,764**	**Tidak valid**
20	0,707	0,3338	0,000	Valid
21	0,531	0,3338	0,001	Valid
22	0,535	0,3338	0,001	Valid

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 22 butir pernyataan variabel Literasi Keuangan (X_1), terdapat 19 butir yang valid dan 3 butir yang tidak valid, yaitu butir nomor 6, 12, dan 19 karena nilai r hitung masing-masing (0,139; 0,088; dan -0,053) lebih kecil daripada r tabel 0,3338.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Inklusi Keuangan (X_2)

No Butir	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
A. Akses terhadap Layanan Keuangan				
23	0,685	0,3338	0,000	Valid
24	0,619	0,3338	0,000	Valid
25	0,629	0,3338	0,000	Valid
26	0,521	0,3338	0,001	Valid
27	**-0,001**	**0,3338**	**0,994**	**Tidak valid**
28	0,630	0,3338	0,000	Valid
B. Penggunaan Produk dan Layanan Keuangan				
29	0,547	0,3338	0,001	Valid
30	0,600	0,3338	0,000	Valid
31	0,590	0,3338	0,000	Valid
32	0,613	0,3338	0,000	Valid
33	0,666	0,3338	0,000	Valid
34	0,772	0,3338	0,000	Valid
35	**0,155**	**0,3338**	**0,374**	**Tidak valid**
36	0,715	0,3338	0,000	Valid
C. Kualitas dan Keamanan Layanan				
37	0,730	0,3338	0,000	Valid
38	0,575	0,3338	0,000	Valid
39	0,571	0,3338	0,000	Valid
40	0,581	0,3338	0,000	Valid
41	0,784	0,3338	0,000	Valid
42	0,643	0,3338	0,000	Valid

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25)

Pada variabel Inklusi Keuangan (X_2) sebagaimana Tabel 4.8, dari 20 butir pernyataan terdapat 18 butir yang valid dan 2 butir yang tidak valid, yaitu butir nomor 27 (r hitung = -0,001) dan nomor 35 (r hitung = 0,155), karena keduanya lebih kecil daripada r tabel 0,3338.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Keberlanjutan Finansial (Y)

No Butir	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
A. Stabilitas Pendapatan				
43	0,452	0,3338	0,006	Valid
44	0,424	0,3338	0,011	Valid
45	0,626	0,3338	0,000	Valid
46	0,657	0,3338	0,000	Valid
47	**0,304**	**0,3338**	**0,076**	**Tidak valid**
48	0,634	0,3338	0,000	Valid
49	0,710	0,3338	0,000	Valid
50	0,762	0,3338	0,000	Valid
B. Kemampuan Memenuhi Kewajiban Keuangan				
51	0,817	0,3338	0,000	Valid
52	0,499	0,3338	0,002	Valid
53	0,548	0,3338	0,001	Valid
54	0,724	0,3338	0,000	Valid
55	**0,111**	**0,3338**	**0,525**	**Tidak valid**

No Butir	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
56	0,609	0,3338	0,000	Valid
C. Ketahanan Finansial				
57	0,855	0,3338	0,000	Valid
58	0,669	0,3338	0,000	Valid
59	0,666	0,3338	0,000	Valid
60	0,629	0,3338	0,000	Valid
61	0,584	0,3338	0,000	Valid
62	0,486	0,3338	0,003	Valid

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25)

Pada variabel Keberlanjutan Finansial (Y) sebagaimana Tabel 4.9, dari 20 butir pernyataan terdapat 18 butir yang valid dan 2 butir yang tidak valid, yaitu butir nomor 47 (r hitung = 0,304) dan nomor 55 (r hitung = 0,111), karena keduanya lebih kecil daripada r tabel 0,3338.

Rekapitulasi hasil uji validitas seluruh variabel disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen

No	Variabel	Jumlah Butir	Valid	Tidak Valid	Nomor Butir Tidak Valid
1	Literasi Keuangan (X_1)	22	19	3	6, 12, 19
2	Inklusi Keuangan (X_2)	20	18	2	27, 35
3	Keberlanjutan Finansial (Y)	20	18	2	47, 55
	Total	**62**	**55**	**7**	

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25)

Berdasarkan Tabel 4, dari 62 butir pernyataan yang diujicobakan terdapat 55 butir (88,7%) yang dinyatakan valid dan 7 butir (11,3%) yang dinyatakan tidak valid. Butir yang valid berarti memiliki hubungan yang cukup kuat dengan skor total variabelnya sehingga layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun butir yang tidak valid disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 5. Butir Pernyataan yang Tidak Valid

No Butir	Variabel	Pernyataan	r hitung	Tindakan
6	X_1	Saya mengetahui manfaat tabungan dan investasi bagi kelangsungan usaha saya.	0,139	Dikeluarkan
12	X_1	Saya mampu memperhitungkan dampak kenaikan harga (inflasi) terhadap keuangan usaha saya.	0,088	Dikeluarkan
19	X_1	Saya menyisihkan sebagian keuntungan usaha untuk ditabung.	-0,053	Dikeluarkan
27	X_2	Kantor atau gerai lembaga keuangan mudah saya jangkau.	-0,001	Dikeluarkan

No Butir	Variabel	Pernyataan	r hitung	Tindakan
35	X_2	Saya menggunakan produk asuransi untuk melindungi usaha saya.	0,155	Dikeluarkan
47	Y	Penjualan usaha saya relatif tidak jauh berbeda dari periode sebelumnya.	0,304	Dikeluarkan
55	Y	Usaha saya mampu memenuhi kewajiban pajak dan retribusi tepat waktu.	0,111	Dikeluarkan

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25)

Butir-butir tersebut tidak mampu membedakan responden yang memiliki tingkat literasi keuangan, inklusi keuangan, maupun keberlanjutan finansial yang tinggi dan rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh jawaban responden yang cenderung seragam atau tidak sejalan dengan butir-butir lain dalam variabelnya. Misalnya, penggunaan produk asuransi (butir 35) serta pemenuhan kewajiban pajak dan retribusi (butir 55) belum menjadi praktik yang umum pada banyak usaha mikro dan kecil, sedangkan kemudahan menjangkau gerai lembaga keuangan (butir 27) lebih dipengaruhi oleh letak usaha daripada tingkat inklusi keuangan itu sendiri. Butir yang tidak valid dikeluarkan dari instrumen dan tidak diikutkan pada pengujian berikutnya maupun pada pengumpulan data penelitian.

Dengan dikeluarkannya tujuh butir tersebut, instrumen yang digunakan pada tahap penelitian selanjutnya terdiri atas 55 butir pernyataan. Kisi-kisi instrumen setelah uji validitas disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Validitas

Variabel	Indikator	Nomor Butir Valid	Jumlah
Literasi Keuangan (X_1)	Pengetahuan Keuangan	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8	7
	Keterampilan Keuangan	9, 10, 11, 13, 14	5
	Perilaku Keuangan	15, 16, 17, 18, 20, 21, 22	7
Inklusi Keuangan (X_2)	Akses terhadap Layanan Keuangan	23, 24, 25, 26, 28	5
	Penggunaan Produk dan Layanan Keuangan	29, 30, 31, 32, 33, 34, 36	7
	Kualitas dan Keamanan Layanan	37, 38, 39, 40, 41, 42	6
Keberlanjutan Finansial (Y)	Stabilitas Pendapatan	43, 44, 45, 46, 48, 49, 50	7
	Kemampuan Memenuhi Kewajiban Keuangan	51, 52, 53, 54, 56	5
	Ketahanan Finansial	57, 58, 59, 60, 61, 62	6
Total			**55**

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25)

UJI RELIABILITAS

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Cronbach's Alpha.

Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid pada masing-masing variabel, yaitu dengan memilih menu Analyze > Scale > Reliability Analysis, memasukkan butir-butir tersebut ke kotak Items, memilih model Alpha, lalu klik OK. Nilai Cronbach's Alpha pada tabel Reliability Statistics kemudian dibandingkan dengan batas 0,60 untuk menentukan reliabel atau tidaknya instrumen.

Tabel 6. Uji Reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	19

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25)

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Sebagai pedoman, tingkat reliabilitas diklasifikasikan menurut Arikunto (2010) sebagai berikut: nilai 0,800–1,000 tergolong sangat tinggi, 0,600–0,799 tergolong tinggi, 0,400–0,599 tergolong cukup, 0,200–0,399 tergolong rendah, dan 0,000–0,199 tergolong sangat rendah. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji reliabilitas pada variabel Litersi Keuangan (X1) dengan 19 butir pernyataan yang valid menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,911. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 dan berada pada kategori sangat tinggi (0,800–0,1000), sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Inklusi Keuangan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	19

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25)

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji reliabilitas pada variabel Inklusi Keungan (X2) dengan 18 butir pernyataan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,917. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 dan berada pada kategori sangat tinggi (0,800–1,000), sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Keberlanjutan Finansial

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25)

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji reliabilitas pada variabel Keberlanjutan Finansial (Y) dengan 18 butir pernyataan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,912. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 dan berada pada kategori sangat tinggi (0,800–1,000), sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian prasyarat yang harus dipenuhi sebelum analisis regresi linear berganda dilakukan, agar model regresi yang digunakan layak dan hasil analisisnya dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, yaitu Literasi keuangan (X1) dan Inklusi Keuangan (X2), serta satu variabel terikat, yaitu Keberlanjutan Finansial (Y). Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Seluruh pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 menggunakan data penelitian dari 100 responden

UJI NORMALITAS

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki residual yang berdistribusi normal. Pengujian dilakukan pada nilai unstandardized residual hasil regresi, bukan pada masing-masing variabel, dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi signifikansi Lilliefors. Dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.04520179
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.033
	Negative	-.049
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Ouput SPSS 25)

Berdasarkan Tabel 9, jumlah data (N) sebanyak 100 dengan nilai Test Statistic sebesar 0,049 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Keterangan "This is a lower bound of the true significance" pada tabel merupakan catatan standar SPSS pada koreksi Lilliefors dan tidak mengubah kesimpulan. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebasnya. Pengujian ini penting dilakukan karena Literasi Keuangan (X1) dan Inklusi Keuangan (X2) sama-sama merupakan aspek psikologis terhadap pelaku UMKM yang secara konseptual berdekatan. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Literasi Keuangan	.855	1.170
	Inklusi Keuangan	.855	1.170

a. Dependent Variable: Keberlanjutan Finansial

(Sumber: Ouput SPSS 25)

Berdasarkan Tabel 4.14, nilai Tolerance untuk variabel Literasi Keuangan (X1) dan Inklusi Keuangan (X2) masing-masing sebesar 0,855, yang lebih besar dari 0,10. Nilai VIF untuk kedua variabel masing-masing sebesar 1,170, yang lebih kecil dari 10. Nilai kedua variabel sama karena model hanya terdiri dari dua variabel bebas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel bebas dalam model regresi ini, sehingga asumsi multikolinearitas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang bersifat homoskedastis, yaitu varians residualnya konstan. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel bebas. Dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai signifikansi (Sig.) seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sedangkan apabila terdapat variabel bebas dengan nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.458	3.205		1.391	.167
	Literasi Keuangan	.038	.053	.079	.718	.474
	Inklusi Keuangan	-.020	.050	-.044	-.404	.687

a. Dependent Variable: ABS_RES

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25,

Berdasarkan Tabel 11, variabel Literasi Keuangan (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,474 dan variabel Inklusi keungan (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,687. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi (homoskedastis), sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi dan analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, yaitu data residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dalam penelitian ini meliputi analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Seluruh pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 menggunakan data penelitian dari 100 responden.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan (X1) dan Inklusi Keuangan (X2) Terhadapap Keberlanjutan Finansial (Y). Bentuk umum persamaan regresi linear berganda adalah Y = a + b1X1 + b2X2 + e, dengan a sebagai konstanta, b1 dan b2 sebagai koefisien regresi, dan e sebagai kesalahan pengganggu (error).

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.296	5.358		1.362	.176
	Literasi Keuangan	.385	.089	.353	4.320	.000
	Inklusi Keuangan	.455	.083	.448	5.483	.000

a. Dependent Variable: Keberlanjutan Finansial

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25,

Berdasarkan Tabel 12, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: Y = 7,296 + 0,385X1 + 0,455X2. Konstanta sebesar 7,296 menunjukkan bahwa apabila Literasi Keuangan (X1) dan Inklusi Keuangan (X2) bernilai nol, maka Keberlanjutan Finansial bernilai 7,296. Koefisien regresi X1 sebesar 0,385 bernilai Positif, artinya setiap

kenaikan satu satuan Lietrasi Keuangan akan menaikkan Keberlanjutan Finansial sebesar 0,385 dengan asumsi X2 tetap; namun arah pengaruh ini perlu dilihat signifikansinya pada uji t. Koefisien regresi X2 sebesar 0,455 bernilai positif, artinya setiap kenaikan satu satuan Inklusi Keuangan akan meningkatkan Keberlanjutan Finansial sebesar 0,455 dengan asumsi X1 tetap.

Uji Parsial (UJI T)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

$H0_1$: Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Finansial Usaha Mikro,Kecil dan Menengah,di Kota Pematangsiantar.

Ha_1 : Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Finansial Usaha Mikro,Kecil dan Menengah,di Kota Pematangsiantar.

$H0_2$: Inklusi Keuangan tidak berpengaruh Keberlanjutan Finansial Usaha Mikro,Kecil dan Menengah,di Kota Pematangsiantar.

Ha_2 : Inklusi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Finansial Usaha Mikro,Kecil dan Menengah,di Kota Pematangsiantar..

Dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 atau t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima, sedangkan apabila nilai Sig. lebih besar atau sama dengan 0,05 atau t-hitung lebih kecil atau sama dengan t-tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak. Nilai t-tabel ditentukan pada taraf signifikansi 5% (uji dua arah) dengan derajat bebas df = n − k − 1 = 100 − 2 − 1 = 97, sehingga diperoleh t-tabel sebesar 1,985.

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.296	5.358		1.362	.176
	Literasi Keuangan	.385	.089	.353	4.320	.000
	Inklusi Keuangan	.455	.083	.448	5.483	.000

a. Dependent Variable: Keberlanjutan Finansial

(Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 25)

Berdasarkan Tabel 13, variabel Literasi Keuangan (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 4,320 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t-hitung tersebut (nilai mutlak 4,320) lebih besar dari t-tabel (1,985) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga $H0_1$ ditolak dan Ha_1 diterima. Dengan demikian, Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Finansial. Variabel Inklusi keuangan (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar 5,483 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t-hitung tersebut lebih besar dari t-tabel (1,985) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga $H0_2$ ditolak dan Ha_2 diterima. Dengan demikian, Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Finansial. Nilai koefisien Beta X2

(0,448) yang lebih besar dibandingkan X1 (0,353) juga menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan merupakan variabel yang lebih dominan memengaruhi Keberlanjutan Finansial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t pada subbab 4.4.2, Literasi Keuangan (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,385 dengan t-hitung sebesar 4,320 (lebih besar dari t-tabel 1,985) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian, $H0_1$ ditolak dan Ha_1 diterima, yang berarti literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan finansial UMKM di Kota Pematangsiantar. Koefisien tersebut bermakna bahwa setiap kenaikan satu satuan literasi keuangan diikuti kenaikan keberlanjutan finansial sebesar 0,385 dengan asumsi inklusi keuangan tetap.

Temuan ini sejalan dengan teori pada BAB II. Lusardi dan Mitchell (2011) menjelaskan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan kognitif dan pemahaman individu terhadap konsep keuangan yang selanjutnya memengaruhi perilaku dalam mengambil keputusan finansial. Chen dan Volpe (1998) memandang literasi keuangan sebagai kecakapan mengelola keuangan secara tepat dan cermat. Peraturan OJK Nomor 76/POJK.07/2016 menempatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan sebagai unsur literasi keuangan. Pada UMKM, kemampuan tersebut tampak pada pencatatan transaksi, pengendalian pengeluaran, perhitungan keuntungan, dan pembayaran kewajiban tepat waktu, yang menjadi bagian dari indikator literasi keuangan dalam penelitian ini (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku keuangan). Kemampuan yang sama menopang indikator keberlanjutan finansial menurut Puspita, Rinaldo, dan Gunardi (2024), yaitu stabilitas pendapatan, stabilitas arus kas, kemampuan memenuhi kewajiban keuangan, dan ketahanan finansial. Dengan demikian, pelaku UMKM yang lebih paham dan terampil mengelola keuangan usahanya cenderung lebih mampu menjaga kondisi finansial usahanya dalam jangka panjang.

Hasil ini juga selaras dengan kondisi yang tergambar pada pra-survei di BAB I, ketika 55% responden belum mencatat keuangan usaha, 20% belum memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi, dan 40% belum mengetahui keuntungan usaha secara pasti. Keterbatasan pada aspek-aspek tersebut berada pada sisi yang sama dengan yang diukur oleh variabel literasi keuangan, sehingga wajar apabila variabel ini terbukti berpengaruh terhadap keberlanjutan finansial.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian relevan pada BAB II. Ye dan Kulathunga (2019) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap sustainability UMKM. Dewi dan Purwantini (2023) pada UMKM di Kota Magelang juga menemukan pengaruh positif literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM menggunakan regresi linear berganda. Ardila, Febriaty, dan Astuti (2021) pada UMKM kuliner di Kota Medan mengidentifikasi literasi keuangan sebagai faktor yang mendukung keberlanjutan usaha. Febriyanti dan Lestari (2024) pada UMKM di Kota Medan menempatkan literasi keuangan sebagai variabel mediasi antara sikap keuangan dan keberlangsungan usaha, yang menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam kelangsungan usaha. Selain itu, Heliani dan Iskandar (2024) serta Widiantari, Putra, dan Basmantra (2024) sama-sama memasukkan literasi keuangan sebagai faktor yang

memengaruhi keberlanjutan finansial. Penelitian ini menambah bukti tersebut pada konteks UMKM di Kota Pematangsiantar.

Berdasarkan hasil uji t pada subbab 4.4.2, Inklusi Keuangan (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,455 dengan t-hitung sebesar 5,483 (lebih besar dari t-tabel 1,985) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian, $H0_2$ ditolak dan Ha_2 diterima, yang berarti inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan finansial UMKM di Kota Pematangsiantar. Setiap kenaikan satu satuan inklusi keuangan diikuti kenaikan keberlanjutan finansial sebesar 0,455 dengan asumsi literasi keuangan tetap. Nilai Beta sebesar 0,448 lebih besar daripada Beta literasi keuangan (0,353), sehingga inklusi keuangan cenderung memberi kontribusi yang lebih besar dalam model. Selisih kedua nilai Beta ini tidak diuji secara statistik, sehingga kesimpulan tersebut dimaknai sebagai kecenderungan dan bukan perbedaan yang terbukti signifikan.

Temuan ini sejalan dengan teori pada BAB II. World Bank (2016) dan Peraturan OJK Nomor 76/POJK.07/2016 memandang inklusi keuangan sebagai tersedianya akses terhadap lembaga, produk, dan layanan keuangan formal yang bermanfaat, terjangkau, dan sesuai kebutuhan. Bank Indonesia (2014) menekankan penghapusan hambatan harga maupun nonharga dalam memanfaatkan layanan keuangan. CGAP (2026) serta Cull, Ehrbeck, dan Holle (2014) menjelaskan bahwa akses yang baik membantu pelaku usaha memanfaatkan peluang ekonomi, mengelola risiko, dan menekan kerentanan, sedangkan Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 mengaitkan keuangan inklusif dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Bagi UMKM, kemudahan memperoleh pembiayaan membantu pemenuhan modal kerja, rekening dan pembayaran digital memudahkan pengelolaan penerimaan dan pengeluaran, dan tabungan serta asuransi memperkuat ketahanan menghadapi kondisi tak terduga. Hal-hal tersebut berkaitan langsung dengan indikator keberlanjutan finansial, yaitu kemampuan memenuhi kewajiban keuangan, stabilitas arus kas, dan ketahanan finansial.

Kondisi ini juga tampak pada pra-survei di BAB I, ketika 65% responden mengalami kesulitan mengajukan kredit, 55% belum memiliki rekening bank, dan 45% belum menggunakan layanan keuangan digital. Keterbatasan akses tersebut dapat menyempitkan sumber modal dan fasilitas transaksi, sehingga masuk akal apabila peningkatan inklusi keuangan berkaitan dengan membaiknya keberlanjutan finansial. Upaya pemerintah daerah melalui Diskopukmdag, antara lain fasilitasi pinjaman dana bergulir sebagaimana diuraikan pada subbab 4.1.2, juga sejalan dengan arah temuan ini.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian relevan. Dewi dan Purwantini (2023) menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Magelang. Ye dan Kulathunga (2019) menemukan bahwa akses pembiayaan, yang merupakan salah satu aspek inklusi keuangan, berpengaruh positif terhadap sustainability UMKM. Widiantari, Putra, dan Basmantra (2024) juga menempatkan inklusi keuangan sebagai faktor yang memengaruhi keberlanjutan finansial. Perlu dicatat bahwa Dewi dan Purwantini (2023) menemukan akses modal dan fintech tidak signifikan, sementara penelitian ini mengukur inklusi keuangan secara gabungan (akses, penggunaan, serta kualitas dan keamanan layanan) sehingga pengaruh masing-masing aspek tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat menjadi bahan penelitian lanjutan.

Berdasarkan hasil uji F pada subbab 4.4.3, diperoleh F-hitung sebesar 39,073 yang lebih besar dari F-tabel 3,090 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian, $H0_3$ ditolak dan Ha_3 diterima, yang berarti literasi keuangan dan inklusi keuangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan finansial UMKM di Kota Pematangsiantar, dan model regresi layak digunakan. Koefisien determinasi sebesar 0,446 menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 44,6% variasi keberlanjutan finansial (Adjusted R^2 sebesar 0,435 atau 43,5%), sedangkan 55,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Karena kedua variabel signifikan secara parsial, pengaruh simultan ini bersumber dari kontribusi keduanya, dengan kecenderungan kontribusi inklusi keuangan yang sedikit lebih besar.

Temuan simultan ini sejalan dengan pandangan pada BAB I dan BAB II bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan dua sisi yang saling melengkapi. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan pelaku usaha memahami dan mengelola keuangan, sedangkan inklusi keuangan mencerminkan kesempatan memperoleh dan memanfaatkan layanan keuangan. Akses terhadap layanan keuangan belum tentu bermanfaat optimal jika pelaku usaha belum paham cara menggunakannya, dan sebaliknya, pengetahuan keuangan sulit diterapkan jika akses terhadap lembaga dan produk keuangan terbatas. Keduanya yang berjalan bersama memperkuat kemampuan UMKM menjaga pendapatan, memenuhi kewajiban, dan bertahan menghadapi tekanan usaha. Temuan ini mendukung penelitian Dewi dan Purwantini (2023) yang menemukan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM, serta Ye dan Kulathunga (2019) yang menemukan bahwa literasi keuangan dan akses pembiayaan berpengaruh positif terhadap sustainability UMKM.

Sisa pengaruh sebesar 55,4% menunjukkan bahwa keberlanjutan finansial UMKM masih dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Pada BAB II, Ye dan Kulathunga (2019) menyebut sikap risiko keuangan, Heliani dan Iskandar (2024) menyebut struktur modal, modal intelektual, modal sosial, dan kebijakan pemerintah, dan Widiantari, Putra, dan Basmantra (2024) menyebut modal usaha. Dewi dan Purwantini (2023) juga menemukan keterampilan akuntansi berpengaruh positif. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi variabel tambahan pada penelitian selanjutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan sama-sama berperan dalam keberlanjutan finansial UMKM di Kota Pematangsiantar, baik secara parsial maupun simultan. Dari sisi praktik, hasil ini mengisyaratkan bahwa pembinaan UMKM sebaiknya tidak hanya menyediakan akses layanan keuangan, seperti pembukaan rekening, pembiayaan, dan pembayaran digital, tetapi juga disertai peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam pencatatan keuangan, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta perhitungan biaya dan keuntungan, misalnya melalui pelatihan dan pendampingan oleh Diskopukmdag Kota Pematangsiantar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV mengenai pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap keberlanjutan finansial UMKM di Kota Pematangsiantar dengan data dari 100 responden, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

a. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan finansial UMKM di Kota Pematangsiantar. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,385, nilai t-hitung sebesar 4,320 yang lebih besar dari t-tabel 1,985, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga $H0_1$ ditolak dan Ha_1 diterima. Artinya, semakin baik pengetahuan, keterampilan, dan perilaku keuangan pelaku UMKM, semakin baik pula keberlanjutan finansial usahanya.
b. Inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan finansial UMKM di Kota Pematangsiantar. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,455, nilai t-hitung sebesar 5,483 yang lebih besar dari t-tabel 1,985, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga $H0_2$ ditolak dan Ha_2 diterima. Artinya, semakin mudah pelaku UMKM mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan, semakin baik pula keberlanjutan finansial usahanya. Nilai Beta inklusi keuangan (0,448) lebih besar daripada literasi keuangan (0,353), yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan cenderung memberikan kontribusi yang lebih besar dalam model.
c. Literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan finansial UMKM di Kota Pematangsiantar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 39,073 yang lebih besar dari F-tabel 3,090 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga $H0_3$ ditolak dan Ha_3 diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,446 menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 44,6% variasi keberlanjutan finansial, sedangkan 55,4% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Brusca, Isabel, Francesca Manes Rossi, Natalia Aversano. 2015. "Drivers for the financial condition of local government: A comparative study between Italy and Spain". *Lex Localis: Journal of Local Self-Government*. Vol. 13 (2): hal. 161-184.

Chen, Haiyang, Ronald P. Volpe. 1998. "An analysis of personal financial literacy among college students". *Financial Services Review*. Vol. 7 (2): hal. 107-128.

Cull, Robert, Tilman Ehrbeck, Nina Holle. 2014. *Financial inclusion and development: Recent impact evidence*. CGAP Focus Note No. 92. Washington, DC: CGAP.

Demirgüç-Kunt, Asli, Leora Klapper, Dorothe Singer, Peter Van Oudheusden. 2015. *The Global Findex database 2014: Measuring financial inclusion around the world*. Policy Research Working Paper No. 7255. Washington, DC: World Bank.

Elkington, John. 1997. *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Oxford: Capstone.

Gleißner, Werner, Thomas Günther, Christian Walkshäusl. 2022. "Financial sustainability: Measurement and empirical evidence". *Journal of Business Economics*. Vol. 92 (3): hal. 467-516.

Heliani, Yusuf Iskandar. 2024. "MSMEs financial sustainability model in Indonesia: Policy, capital, literacy, structure". *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 14 (1): hal. 258-280.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2021. *Kriteria dan pengelompokan usaha mikro, kecil, dan menengah*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2024. *Peran dan kontribusi UMKM dalam perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.

Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia. 2026. *Data usaha mikro, kecil, dan menengah tahun 2026*. Jakarta: Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia.

Lusardi, Annamaria, Olivia S. Mitchell. 2011. *Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing*. NBER Working Paper No. 17078. Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research.

Lusardi, Annamaria, Olivia S. Mitchell. 2014. "The economic importance of financial literacy: Theory and evidence". *Journal of Economic Literature*. Vol. 52 (1): hal. 5-44.

Mitchell, Olivia S., Annamaria Lusardi. 2015. "Financial literacy and economic outcomes: Evidence and policy implications". *Journal of Retirement*. Vol. 3 (1): hal. 107-114.

Nurhayati, Nunung. 2025. *Amanah financing risk management untuk mewujudkan financial sustainability pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)*. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. 2021. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. 2024. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. 2025. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19 Tahun 2025 tentang Kemudahan Akses Pembiayaan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Puspita, Vina Anggilia, Dito Rinaldo, Gunardi. 2024. "Enhancing financial literacy to promote sustainability in MSMEs". *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*. Vol. 14 (1): hal. 121-130.

Remund, David L. 2010. "Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy". *Journal of Consumer Affairs*. Vol. 44 (2): hal. 276-295.

Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widayanti, Rochmi, Ratna Damayanti, Fithria Marwanti. 2017. "Pengaruh financial literacy terhadap keberlangsungan usaha (business sustainability) pada UMKM Desa Jatisari". *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*. Vol. 18 (2): hal. 153-163.

Widiantari, Komang Sri, I Gede Krisna Sedana Putra, Ida Nyoman Basmantra. 2024. "Influences on MSME sustainability: The roles of financial literacy, business capital, and financial inclusion". *REVENUE: Review of Management, Accounting, and Business Studies*. Vol. 5 (2): hal. 109-117.

World Bank. 2018. *The little data book on financial inclusion 2018*. Washington, DC: World Bank.

Ye, Jianmu, K.M.M.C.B. Kulathunga. 2019. "How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective". *Sustainability*. Vol. 11 (10): Art. 2990, hal. 1-21.

Zia, Halimah. 2020. "Pengaturan pengembangan UMKM di Indonesia". *Rio Law Jurnal*. Vol. 1 (1).